

Visa ke Surga: Menyentuh, Memotivasi dan Menggugah !

Fadila Septiandiani /Mahasiswi Program Studi Arsitektur UII

JudulBuku : Visa ke Surga (Catatan Harian Inspiratif tentang Indahnya Berbagi)
Penulis : Houtman Zainal Arifin
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun : 2012
Cetakan : Kedua
ISBN : 978-979-22-8266-5
Tebal : xx + 250 halaman

Pada dasarnya tiap-tiap manusia telah diberikan kesempatan hidup di dunia dan juga mempersiapkan bekal di akhirat. Hanya saja hasil akhir akan berdasar dari usaha dalam proses mereka menghambakan diri kepada Yang Maha Agung, baik melalui ikhtiar, doa dan tawakal. Jika ditanya tentang impian di masa datang, maka siapapun pasti ingin memiliki hidup yang layak bahkan lebih dari cukup. Upaya tersebut dilakukan agar dapat menikmati dunia dan berharap menjadi salah satu penghuni surga-Nya. Hal yang sangat wajar itu merupakan harapan dari semua orang dimana dalam proses mendapatkannya akan berbeda satu sama lain. Hampir serupa dengan judul yang dirujuk, isi dari buku ini berisi pesan-pesan harta karun batin untuk mendapatkan akses masuk(visa) menuju Surga.

“Dengan agama kamu sudah punya paspor, dokumen perjalanan resmi yang diperlukan untuk suatu perjalanan panjang, dari bandara dunia menuju bandara akhirat, yang lebihluas, indah, nyaman, dan abadi”(hal.6)

Alih-alih membahas agama sebagai paspor dan kebajikan di dunia sebagai visa di akhirat, penulis dengan nama lengkap Houtman Zainal Arifin berhasil menyentil pembaca dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Ringan karena penulis yang akrab disapa Bung Houtman mampu meramu cerita-cerita inspiratif baik dari pengalaman beliau sendiri maupun cerita orang lain, menjadi 16 sub judul dengan keunikan cerita tersendiri. Selain hal itu, penulis yang lahir pada tanggal 26 Juli 1950 ini mengemas masing-masing cerita sehingga mudah dipahami dengan menggunakan sudut pandang “penuturan orang pertama” yakni menggunakan kata saya atau aku. Hal tersebut dirasakan mampu untuk lebih menguatkan penuturan cerita pengalaman dan tidak terkesan formal maupun kaku. Sifat buku yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan ini juga telah

menggugah di awal bagian.

“Jangan-jangan paspor itu sudah koyak. Jangan-jangan paspor itu sudah kadaluwarsa sehingga tidak berlaku lagi. Katakanlah kita sudah punya paspor yang sah dan berlaku, tetapi belum punya visa masuk. Kita tidak akan pernah diizinkan masuk karena di sana nanti tidak ada *visa on arrival*”(hal.7)

Bagi saya, kalimat tersebut membuat saya merenungkan kembali apakah saya pantas mendapatkan visa untuk ke Surga, dengan berdasar surat rekomendasi karena telah berkelakuan baik kepada orang-orang sekitar. Pertanyaan reflektif jenis ini seraya bermunculan dalam benak, ketika membaca lembar demi lembar cerita. Dengan total 16 sub judul, sang penulis mampu menggetarkan hati pembacanya dengan kisah inspiratif yakni: Visa keSurga, Tabung Amal Pemulung, Skor Satu Kosong, Sedekah Anak Belia, Jawara Itu pun Menangis, Rp 2.850.000,00; Putuku Ayu Tenan, Miskin Hati, Kapal Perang, Balas Budi Anak Cacat, Dufan dan Mimpi Masa Depan, Doa dan Usaha, Skor Satu Sama, Donat Penyelamat, Doa Si EmakTerkabul, dan UdaYunus.

Secara keseluruhan, cerita membahas tentang pentingnya rasa bersyukur akan nikmat yang telah diberi oleh Yang Maha Pemberi dan aksi nyata untuk menunjukkan rasa syukur dengan menolong orang lain. Salah satu cerita yang menyiratkan hal tersebut adalah “Jawara Itu pun Menangis” dimana mengisahkan seorang mantan jawara (jagoan ilmu beladiri) bernama Pak Genduh yang saat ini mengabdikan dirinya sebagai pimpinan Yayasan Galuh yaitu yayasan yang menampung dan merawat orang gila secara swadaya. Jika dihitung lebih lanjut maka telah terdapat ratusan pasien dari berbagai penjuru Nusantara, yang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan pasien, beliau tidak pernah meminta belas kasihan maupun simpati dari orang lain. Dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Kaya akan memberikan rezeki-Nya dengan cara-Nya sendiri, Pak Genduh tetap mampu untuk menjalankan yayasan hingga saat ini.

Sang penulis yang berlatar pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas namun mampu menjadi salah satu *Vice President* dari Citibank ini mengisahkan kisah lain yang tak kalah menyentuh yakni berawal dari penuturan penulis yang melihat langsung anak kecil usia 7 tahun berjalan keluar dari mobil mewah, lalu mendekati seorang ibu tua renta kemudian memberikan sebuah amplop berisi uang guna membantu ibu tersebut dalam menyambung hidupnya. Dari cuplikan cerita tersebut saya dibuat terpana oleh kejadian keajaiban spiritual yang dialami oleh tokoh nyata dalam cerita.

Kelebihan yang saya lihat dari cerita yang ditulis oleh mantan ketua

Yayasan Jati Bangsa, Dewan Pembina Dompot Dhuafa, serta Ketua Yayasan Anak Yatim Pondok Sruni ini adalah tentang nilai-nilai kehidupan yang tercermin dengan kesederhanaan dan tidak memandang sulit suatu permasalahan. Sederhana dalam hal berbagi, yakni tidak perlu menunggu kita memiliki jabatan yang mapan, mobil mewah dan harta berlimpah untuk dapat berkontribusi nyata terhadap kaum Dhuafa, tetapi cukup dengan tenaga, akal/pikiran, semangat dan kemauan yang kuat kita pun dapat membantu meringankan beban mereka. Dalam memandang suatu permasalahan pun, saya memetik pelajaran bahwa member penilaian tidak hanya dari sisi luar tetapi lebih melihat dari berbagai sudut pandang yang ada, juga mengambil keputusan dengan pemikiran yang jernih dan matang.

Namun sebagai pembaca, bagi saya terdapat beberapa cerita yang sangat terbatas dalam hal penjabaran, sehingga terlalu singkat dan kurang member penekanan. Tetapi secara keseluruhan buku ini patut untuk dibaca guna menambah khasanah pengetahuan tentang cara berbagi yang unik dan sederhana.

Sebagai penutup, saya pun merasa tersentuh dengan kisah yang dituturkan dan semakin termotivasi untuk dapat member manfaat kepada sesama serta tidak lupa bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Karena sesungguhnya secara matematika dunia, harta yang kita berikan akan berkurang jumlahnya dan tidak mengalami pertumbuhan positif, namun siapa yang bisa mengelak dari matematika Allah yakni apabila seorang hamba memberi maka akan semakin banyak pula ia mendapatkan nikmat. *So, what are you waiting for? Let's share to others!*